

DARI FORMASI INTELEKTUAL KE TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT ROMA 12:2 Sebuah Transformasi Dari Pembelajaran Menuju Agen Perubahan Yang Alkitabiah Dalam Konteks Global

Selamat Karo-Karo

Dosen STT GMI Bandar Baru

selamatkaro@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara formasi intelektual dan transformasi sosial berdasarkan analisis eksegetis Roma 12:2. Di tengah arus globalisasi yang memaksakan pola pikir materialistik dan sekuler, orang percaya dipanggil untuk melakukan resistensi melalui metamorfosis akal budi (*nous*) daripada menyesuaikan diri dengan skema dunia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis eksegetis untuk merumuskan bagaimana pembaruan akal budi berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan agen perubahan yang alkitabiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial yang efektif berakar pada kemampuan diskresi (*δοκίμαζειν*) untuk membedakan kehendak Allah di tengah kompleksitas global. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan teologi yang integratif harus mampu mengubah pembelajaran kognitif menjadi aksi nyata yang berdampak pada keadilan, etika, dan kesejahteraan sosial di tingkat lokal maupun global.

Kata Kunci: Roma 12:2, Formasi Intelektual, Pembaruan Budi, Transformasi Sosial, Agen Perubahan, Globalisasi.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia kontemporer saat ini sedang berada dalam cengkeraman arus globalisasi yang tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga membawa pergeseran nilai-nilai fundamental. Globalisasi sering kali memaksakan sebuah "skema" seragam yang cenderung materialistik, sekuler, dan pragmatis. Fenomena ini menciptakan tekanan bagi setiap individu, termasuk komunitas Kristen, untuk menyesuaikan diri (*conformity*) dengan pola pikir zaman ini demi mencapai kesuksesan atau sekadar eksistensi sosial.

Di tengah tekanan konformitas tersebut, pesan Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menjadi sangat mendesak. Paulus memberikan perintah yang bersifat kontradiktif dengan arus zaman: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini." Ketidakterpaparan ini bukanlah sebuah isolasi diri secara fisik, melainkan sebuah resistensi intelektual dan spiritual. Masalah utama yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan teologi dan gereja saat ini adalah adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara formasi intelektual di bangku pembelajaran dengan transformasi sosial di tengah masyarakat. Pembelajaran sering kali hanya berhenti pada akumulasi pengetahuan kognitif tanpa menyentuh perubahan paradigma berpikir yang mendasar.

Formasi intelektual yang alkitabiah seharusnya menjadi katalisator bagi metamorfosis mental. Sebagaimana dicatat oleh Abineno, pembaruan akal budi merupakan prasyarat mutlak bagi manusia untuk dapat memahami kehendak Allah secara fungsional dalam hidupnya.¹ Tanpa pembaruan akal budi, pendidikan hanya akan menghasilkan intelektual yang pintar secara teknis namun buta secara etis-alkitabiah. Di sisi lain, dunia global membutuhkan agen-agen perubahan yang memiliki integritas iman yang teruji dan ketajaman analisis untuk memberikan solusi bagi berbagai krisis kemanusiaan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran yang berpusat pada firman Tuhan dapat mentransformasi seorang pelajar menjadi agen perubahan. Transformasi ini harus beranjak dari wilayah privat (pikiran) menuju wilayah publik (sosial). Jika gereja gagal dalam membentuk intelektualitas yang diperbaharui, maka gereja akan kehilangan daya tawar moralnya di panggung global. Kesadaran akan pentingnya integrasi antara "budi yang diperbaharui" dan "aksi sosial yang alkitabiah" inilah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 159.

1. Bagaimana makna eksegetis "pembaruan akal budi" dalam Roma 12:2 menjadi fondasi bagi formasi intelektual yang alkitabiah?
2. Apa saja hambatan-hambatan konformitas global yang menghalangi proses transformasi dari pembelajaran menuju aksi nyata?
3. Bagaimana peran agen perubahan yang alkitabiah dalam mendemonstrasikan kehendak Allah di tengah kompleksitas konteks global saat ini?

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan landasan teologis bagi para pendidik dan pelajar mengenai pentingnya metamorfosis intelektual. Penulis bertujuan menunjukkan bahwa transformasi sosial yang efektif tidak dapat dicapai tanpa adanya formasi intelektual yang radikal, yang memampukan seseorang untuk membedakan dan melakukan apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna di tengah masyarakat global.

2. Konteks Historis Dan Literasi Surat Roma

2.1. Latar Belakang Jemaat di Roma

Kitab Roma 12:2 memerlukan pemahaman terhadap situasi sosiologis jemaat di Roma pada abad pertama. Jemaat Roma terdiri dari campuran orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi yang hidup di pusat kekaisaran. Sebagai pusat dunia, Roma adalah tempat bertemunya berbagai ideologi, penyembahan kaisar, dan gaya hidup hedonistik. Tekanan untuk menjadi "serupa dengan dunia" bukan sekadar metafora, melainkan ancaman eksistensial bagi integritas iman mereka.

Paulus menuliskan perintah ini setelah memaparkan doktrin keselamatan yang panjang lebar di bab 1-11. Oleh karena itu, bab 12 merupakan "respon logis" atas kemurahan Allah. Transformasi pikiran bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan bentuk ibadah yang sejati. Menurut Douglas Moo, "Paulus menuntut perubahan total dalam orientasi kehidupan; karena zaman baru telah tiba dalam Kristus, maka pola pikir zaman lama harus ditinggalkan."²

2.2. Struktur Literasi dan Mandat Etis

Secara literasi, Roma 12:1-2 berfungsi sebagai jembatan (transisi) dari bagian doktrinal ke bagian praktis. Ayat ini adalah *heading* bagi seluruh petunjuk etis yang mengikuti di bab-bab selanjutnya. Tanpa pembaruan budi, petunjuk praktis mengenai kasih, ketundukan kepada pemerintah, dan toleransi terhadap saudara seiman yang lemah tidak akan mungkin dilakukan secara tulus.

Pembaruan budi adalah mekanisme yang memungkinkan transisi dari "teologi" ke "etika". Abineno menekankan bahwa "hukum-hukum Tuhan tidak lagi menjadi beban luar, melainkan menjadi keinginan batin yang dipahami melalui akal budi yang telah diterangi oleh Roh."³ Dengan demikian, Bab II ini menegaskan bahwa formasi intelektual memiliki akar historis yang kuat sebagai alat pertahanan iman di tengah kekuasaan imperium.

3. Eksegesi Dan Formasi Intelektual: Pembaruan Akal Budi

3.1. Hakikat Berubah (μεταμορφοῦσθε) vs Menjadi serupa (συσχηματίζεσθε)

Transformasi yang dimaksud dalam Roma 12:2 bukanlah sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan sebuah perubahan esensial. Rasul Paulus menggunakan kata kerja imperatif pasif *metamorphousthe* (μεταμορφοῦσθε) untuk menunjukkan bahwa transformasi adalah pekerjaan Roh Kudus yang memerlukan respons aktif dari manusia. Hal ini bertolak belakang dengan *suschematizesthe* (συσχηματίζεσθε), yang berarti menyesuaikan diri dengan "skema" atau pola luar dunia ini.

Dalam konteks ini, dunia (*aion aiōn*) dipahami sebagai sistem nilai yang sementara dan sering kali destruktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Abineno, "Dunia di sini bukanlah dunia sebagai ciptaan Tuhan, melainkan dunia yang telah jatuh dan dikuasai oleh kuasa-kuasa yang melawan Allah; orang percaya tidak boleh membiarkan dirinya dicetak oleh cetakan zaman ini."⁴ Penolakan terhadap konformitas ini merupakan langkah awal dari formasi intelektual yang alkitabiah.

3.2. Nous (νοός): Pusat Formasi Intelektual

Pusat dari transformasi ini adalah *nous* (akal budi). Dalam pemikiran biblikal, akal budi bukanlah sekadar kapasitas kognitif untuk berpikir logis, melainkan pusat kesadaran moral dan spiritual. Pembaruan akal budi (*anakainosis tou noos*) berarti pemulihan kemampuan manusia untuk melihat realitas dari perspektif Allah.

² Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 744.

³ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 160.

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 158.

Pembaruan ini sangat krusial karena dosa telah merusak cara manusia berpikir. Tanpa pembaruan, intelektualitas manusia akan selalu terjebak dalam kepentingan diri sendiri atau ideologi sekuler. Herry Susanto menegaskan bahwa "intelektualitas Kristen yang sejati lahir ketika akal budi ditundukkan di bawah otoritas firman Tuhan, sehingga ia mampu berfungsi sebagai alat untuk memuliakan Penciptanya di ruang publik."⁵ Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi soal penumpukan informasi, melainkan proses penyalarsan pikiran manusia dengan pikiran Kristus.

3.3. Mekanisme Pembelajaran Menuju Diskresi (*δοκιμάζειν*)

Tujuan akhir dari formasi intelektual melalui pembaruan akal budi adalah agar orang percaya dapat "membedakan" (*δοκιμάζειν*). Kata *δοκιμάζειν* merujuk pada proses pengujian logam untuk menentukan kemurniannya. Dalam konteks global yang penuh dengan relativisme, kemampuan diskresi ini menjadi sangat vital.

Seorang agen perubahan yang telah melalui proses pembelajaran alkitabiah tidak akan menerima begitu saja tren atau arus globalisasi. Sebaliknya, ia akan menguji setiap ideologi, kebijakan, dan gaya hidup. Wellem Sairwona mencatat bahwa "pembaruan budi memberikan ketajaman rohani untuk mengenali kehendak Allah di tengah situasi yang kompleks dan abu-abu."⁶ Inilah yang mengubah seorang pelajar menjadi agen perubahan: ia tidak lagi bertanya "apa yang populer?", melainkan "apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna?"

3.4. Integrasi Pembelajaran dan Aksi Global

Formasi intelektual yang berhenti pada teori akan menjadi legalisme intelektual yang mandul. Roma 12:2 menghubungkan pembaruan budi langsung dengan pembuktian kehendak Allah dalam praktik hidup. Di era globalisasi, akal budi yang diperbaharui memungkinkan kita untuk melihat masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan bukan hanya sebagai isu sosial, tetapi sebagai mandat penatalayanan (*stewardship*).

Transformasi dari pembelajaran menuju aksi berarti menerjemahkan doktrin menjadi etika. "Pendidikan yang alkitabiah harus menghasilkan 'intelektual publik' yang mampu membawa terang Injil ke dalam sistem sosial yang korup,"⁷ sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat sistemik dan berkelanjutan, bukan sekadar filantropi dangkal.

4. Formasi Intelektual Dalam Pendidikan Teologi Modern

4.1. Tantangan Pendidikan di Era Global

Pendidikan teologi / Kristen saat ini menghadapi tantangan dualisme, di mana pengetahuan sering kali dipisahkan dari karakter. Globalisasi membawa arus informasi yang tidak terbatas, namun tanpa filter alkitabiah, informasi tersebut justru dapat memperkuat konformitas terhadap dunia. Formasi intelektual dalam pendidikan modern harus berani mengintegrasikan iman, ilmu, dan pengabdian.

Pembaruan budi dalam ruang kelas berarti menantang asumsi-asumsi sekuler dan menggantinya dengan wawasan dunia (*worldview*) Kristen. Alwi Hasan berpendapat bahwa "pendidikan Kristen bukan hanya soal kurikulum, tetapi soal bagaimana akal budi pelajar dipulihkan untuk melihat kebenaran dalam setiap disiplin ilmu."³ Pendidikan yang benar harus menghasilkan kecerdasan yang rendah hati, yang menyadari bahwa semua kebenaran berasal dari Allah.

4.2. Kurikulum yang Berpusat pada Transformasi

Kurikulum pendidikan teologi tidak boleh dipandang sekadar sebagai susunan materi akademis, melainkan sebagai instrumen strategis untuk melakukan metamorfosis mentalitas sesuai mandat Roma 12:2. Kurikulum yang berpusat pada transformasi harus mampu mengintegrasikan ketajaman eksegetis dengan analisis konteks global secara dialektis. Hal ini berarti pembelajaran tidak lagi bersifat searah (*banking system of education*), melainkan menjadi proses kritis di mana akal budi pelajar dipulihkan untuk mengenali kebenaran Allah di seluruh bidang kehidupan.

Transformasi dalam kurikulum terjadi ketika materi pembelajaran mendorong pelajar untuk keluar dari konformitas pemikiran sekuler. Alwi Hasan menekankan pentingnya integrasi ini dengan menyatakan bahwa "kurikulum yang transformatif adalah kurikulum yang memfasilitasi terjadinya integrasi iman dan ilmu, sehingga setiap disiplin pengetahuan dipahami sebagai alat untuk mendemonstrasikan kehendak Allah di

⁵ Herry Susanto, *Etika Kristen dalam Konteks Global* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 74.

⁶ Wellem Sairwona, "Pembaruan Akal Budi Menurut Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Karakter Pemimpin," *Jurnal Pelita Zaman* 14, no. 1 (2019): 18.

⁷ Alwi Hasan, "Integrasi Iman dan Ilmu dalam Transformasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 52.

tengah masyarakat."⁸ Pembelajaran yang transformatif memaksa pelajar untuk menguji setiap teori manusia di bawah terang firman Tuhan, yang merupakan inti dari proses *dokimazein* (pengujian).

Lebih lanjut, kurikulum ini harus membekali pelajar dengan kompetensi untuk menjadi agen perubahan di panggung global yang kompleks. Ini mencakup pengembangan kecerdasan etis dan kepekaan sosial sebagai hasil dari akal budi yang diperbaharui. Sebagaimana dikemukakan oleh Junihot Simanjuntak, kurikulum masa kini harus berorientasi pada hasil nyata di ruang publik:

"Pendidikan yang berpusat pada transformasi harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter profetik yang berani melakukan aksi nyata untuk melawan ketidakadilan dan degradasi moral di era digital ini."⁹

Dengan demikian, kurikulum yang berpusat pada transformasi sosial berfungsi sebagai inkubator bagi lahirnya intelektual Kristen yang fungsional. Setiap mata kuliah, mulai dari teologi biblikal hingga etika sosial, harus diarahkan untuk membentuk pola pikir yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dunia modern. Pada akhirnya, keberhasilan kurikulum ini tidak diukur dari nilai akademik yang dicapai, melainkan dari sejauh mana para pelajar mampu membuktikan kehendak Allah melalui peran mereka sebagai agen perubahan yang relevan dan berintegritas di tingkat global.

5. Implementasi: Gereja Sebagai Agen Perubahan Sosial

5.1. Gereja yang Keluar dari Tembok Institusi

Implementasi dari akal budi yang diperbaharui adalah aksi sosial. Gereja tidak boleh hanya menjadi tempat "pembelajaran tertutup", tetapi harus menjadi "inkubator agen perubahan". Transformasi sosial terjadi ketika nilai-nilai Kerajaan Allah—seperti keadilan, kejujuran, dan kasih—diwujudkan dalam tindakan nyata di masyarakat.

Agen perubahan yang alkitabiah adalah mereka yang mampu menerjemahkan hasil pembaruan budi menjadi solusi bagi masalah kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan. Herry Susanto menegaskan, "Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang, yang berarti harus ada dampak sosial yang dirasakan oleh lingkungan sekitar sebagai hasil dari kualitas iman yang intelek."¹⁰

5.2. Strategi Transformasi Sosial

Strategi yang alkitabiah melibatkan pemberdayaan masyarakat, advokasi bagi yang tertindas, dan penatalayanan lingkungan. Intelektualitas Kristen memungkinkan gereja untuk membuat program pengembangan masyarakat yang tidak bersifat ketergantungan, melainkan memandirikan. Ini adalah bukti bahwa akal budi yang diperbaharui mampu menemukan cara-cara kreatif untuk melakukan kehendak Allah di tengah keterbatasan dunia.

6. Tantangan Konteks Global Dan Kesimpulan

6.1. Menghadapi Kompleksitas Global

Di masa depan, tantangan konformitas akan semakin kompleks dengan adanya teknologi kecerdasan buatan, krisis iklim, dan polarisasi politik. Agen perubahan dituntut untuk memiliki ketajaman diskresi (*δοκιμάζειν*) yang lebih tinggi. Globalisasi tidak boleh ditakuti, tetapi harus dipahami sebagai medan pelayanan di mana pembaruan budi menunjukkan keunggulannya.

Wellem Sairwona mengingatkan bahwa "pemimpin masa depan adalah mereka yang pikirannya tetap tertuju pada kekekalan namun kakinya tetap berpijak pada realitas sosial yang sulit."¹¹ Kemampuan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, sambil tetap mencintai dunia yang ingin diselamatkan Allah, adalah keseimbangan yang sulit namun mutlak diperlukan.

6.2. Sintesis Global: Integrasi Iman, Intelek, dan Aksi

Sintesis global dalam konteks Roma 12:2 merupakan titik temu di mana pembaruan akal budi (*nous*) tidak lagi menjadi diskursus privat, melainkan kekuatan transformatif publik. Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi umat manusia—seperti ketimpangan ekonomi, krisis etika digital, dan kerusakan lingkungan—memerlukan agen perubahan yang memiliki ketajaman intelektual sekaligus integritas alkitabiah. Sintesis ini menegaskan

⁸ Alwi Hasan, "Integrasi Iman dan Ilmu dalam Transformasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 54.

⁹ Junihot Simanjuntak, "Pendidikan Kristen sebagai Agen Perubahan Sosial di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 11.

¹⁰ Herry Susanto, *Etika Kristen dalam Konteks Global* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 102.

¹¹ Wellem Sairwona, "Pembaruan Akal Budi Menurut Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Karakter Pemimpin," *Jurnal Pelita Zaman* 14, no. 1 (2019): 22.

bahwa menjadi "tidak serupa dengan dunia" bukan berarti menarik diri dari dunia, melainkan hadir di tengah dunia dengan paradigma yang berbeda.

Dialektika Antara Teks dan Konteks Global

Merujuk pada pemikiran **John Stott** yang dikenal dengan konsep "Mendengar Ganda" (*Double Listening*).

"Orang percaya dipanggil untuk mendengarkan dua suara secara bersamaan: suara Firman Tuhan yang otoritatif dan suara dunia modern di sekeliling kita, guna memahami bagaimana kebenaran abadi dapat menjawab tantangan global yang spesifik."¹²

Proses transformasi dimulai ketika seorang agen perubahan mampu melakukan dialektika antara teks Alkitab yang kekal dengan konteks global yang cair. Formasi intelektual memberikan alat analisis bagi orang percaya untuk melihat bahwa masalah-masalah global sering kali berakar pada pola pikir (*skema*) yang menjauh dari kehendak Allah. Dengan demikian, pembelajaran teologi berfungsi sebagai lensa untuk mengidentifikasi krisis dan merumuskan solusi yang memuliakan Tuhan.

Intelektualitas sebagai Bentuk Perlawanan Etis

Dalam skala global, intelektualitas yang diperbaharui menjadi bentuk perlawanan terhadap arus relativisme moral. Ketika dunia menawarkan pragmatisme, agen perubahan yang alkitabiah menawarkan prinsip "apa yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna". Ini menciptakan sebuah standar etika yang melampaui batas-batas budaya dan nasional, memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat global melalui kebijakan yang adil dan pelayanan yang penuh kasih. Sebagaimana dikatakan oleh Susanto "Intelektualitas Kristen bukan sekadar penguasaan sains, melainkan sebuah posisi etis di mana kebenaran Firman menjadi standar untuk menguji setiap ideologi yang berkembang di era globalisasi."¹³

Metamorfosis Menjadi Kepemimpinan Global

Sintesis ini mencapai puncaknya pada kepemimpinan yang transformatif. Agen perubahan yang telah mengalami metamorfosis budi akan memimpin dengan cara yang berbeda: mereka mengutamakan pelayanan di atas kekuasaan dan integritas di atas popularitas. Mereka menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran teologis dengan praktik profesional di berbagai bidang, membuktikan bahwa Injil memiliki daya ubah yang relevan bagi peradaban modern.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembaruan akal budi adalah mesin penggerak bagi transformasi sosial global. Tanpa formasi intelektual yang kuat, aksi sosial akan kehilangan arahnya; namun tanpa transformasi sosial, pembelajaran hanya akan menjadi kesombongan akademis. Integrasi keduanya menciptakan murid Kristus yang mampu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di panggung dunia yang luas.

7. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan dalam artikel ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai peran vital pembaruan akal budi sebagai motor penggerak transformasi sosial alkitabiah dalam konteks global:

Pertama, transformasi sosial yang autentik dan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari formasi intelektual yang berakar pada Alkitab. Teks Roma 12:2 menegaskan bahwa perubahan hidup harus dimulai dari sebuah metamorfosis mental (*metamorphousthe*) yang memutus rantai konformitas terhadap pola pikir dunia yang destruktif. Tanpa pembaruan akal budi (*nous*), aksi sosial cenderung menjadi aktivitas tanpa arah atau sekadar mengikuti tren global yang pragmatis.

Kedua, pembelajaran yang alkitabiah berfungsi sebagai sarana pendewasaan kognitif dan spiritual yang memungkinkan orang percaya memiliki ketajaman diskresi (*dokimazein*). Di tengah kompleksitas era globalisasi, kemampuan untuk membedakan kehendak Allah—apa yang baik, berkenan, dan sempurna—menjadi modal utama bagi agen perubahan untuk menantang ketidakadilan, relativisme moral, dan krisis etika. Sebagaimana dicatat oleh Herry Susanto, intelektualitas Kristen adalah sebuah posisi etis di mana kebenaran Firman menjadi standar penguji bagi setiap ideologi zaman.

Ketiga, perubahan dari "pembelajaran" menjadi "agen perubahan" merupakan sebuah keniscayaan etis bagi setiap murid Kristus. Pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja tidak boleh hanya berhenti pada akumulasi pengetahuan, melainkan harus menghasilkan individu-individu yang mampu menerjemahkan doktrin menjadi tindakan transformatif di ruang publik. Gereja dipanggil untuk menjadi inkubator bagi para

¹² John Stott., *The Message of Romans: God's Good News for the World*. Downers Grove: (InterVarsity Press, 1994): 102

¹³ Herry Susanto, *Etika Kristen dalam Konteks Global* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 102

intelektual publik yang mampu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui kepemimpinan yang berintegritas dan dedikasi sosial yang nyata.

Akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa di panggung global yang terus berubah, teolog, para pelayan Tuhan ditantang untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, namun tetap mencintai dunia melalui aksi transformasi yang cerdas secara intelektual dan setia secara spiritual. Pembaruan akal budi adalah jembatan yang menghubungkan teks kuno dengan konteks modern, mengubah setiap individu dari seorang pelajar menjadi seorang pembawa terang bagi peradaban global.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Diterjemahkan oleh Edwyn C. Hoskyns. London: Oxford University Press, 1933.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Stott, John. *The Message of Romans: God's Good News for the World*. The Bible Speaks Today. Downers Grove: InterVarsity Press, 1994.
- Susanto, Herry. *Etika Kristen dalam Konteks Global*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Wright, N. T. *The Letter to the Romans*. Dalam *The New Interpreter's Bible*, Vol. X. Nashville: Abingdon Press, 2002.

Jurnal Ilmiah

- Hasan, Alwi. "Integrasi Iman dan Ilmu dalam Transformasi Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 45-60.
- Sairwona, Wellem. "Pembaruan Akal Budi Menurut Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Karakter Pemimpin." *Jurnal Pelita Zaman* 14, no. 1 (2019): 12-25.
- Simanjuntak, Junihot. "Pendidikan Kristen sebagai Agen Perubahan Sosial di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-15.

Sumber Digital & Kamus

- Arndt, William, Frederick W. Danker, dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: LAI, 2023.